

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Istilah "kurikulum" berasal dari kata Latin "kurikulum" dan juga muncul dalam bahasa Prancis sebagai "*kurir*," yang berarti berlari atau berlomba. Setelah itu, kata ini digunakan untuk menggambarkan sekumpulan kelas atau pelajaran yang perlu diambil untuk mendapatkan gelar atau diploma. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum sering kali disebut "*al-manhaj*," yang berarti jalur atau rute yang jelas. (Maulana et al, 2024 : 246).

Kurikulum mencakup setiap aspek proses pembelajaran. Kurikulum juga dapat dilihat sebagai semua upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum adalah kerangka pembelajaran yang mencakup semua pengajaran dan pembelajaran yang terjadi di sekolah.. Semua anggota masyarakat, termasuk siswa, guru, administrator, pelaku bisnis, dan lainnya, berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Tujuan dari upaya ini adalah untuk membantu lembaga pendidikan dalam upaya mereka mendukung perkembangan siswa sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan siswa, keluarga, dan komunitas mereka.

Salah satu unsur pendidikan agama yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan adalah kurikulum Islam untuk sekolah. Dengan kata lain, kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) dan selaras dengan tujuan tersebut, serta dengan kebutuhan, perkembangan pikiran anak, dan kemampuan siswa, sangatlah diperlukan. (Noorzanah, 2017 : 68).

Struktur kurikulum merupakan susunan komponen-komponen kurikulum yang membentuk suatu sistem pendidikan secara utuh. Struktur ini menjadi kerangka dasar dalam penyelenggaraan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara terarah dan sistematis. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional, kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Kurikulum sebagai sistem memiliki komponen-komponen yang saling terkait. Kurikulum memiliki empat komponen, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem, setiap komponen berkaitan satu sama lain.

Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, sistem kurikulum juga akan terganggu. (Mahrus, 2021 : 44).

2. Tujuan kurikulum

Di antara tujuan proses pendidikan terdapat tujuan kurikuler. Sebagai tujuan yang ada di kegiatan ini menjadikan gambaran akhir dari kegiatan yang sudah dilakukan. Pada akhirnya, tujuan kurikulum adalah untuk mengetahui hasilnya, sehingga masuk akal bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, seseorang harus melalui banyak tahapan tujuan, seperti kompetensi inti (KD) dan kompetensi intrinsik (KI). Menurut Bainar (2019), tujuan nasional dokumen ini adalah untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang tercantum dalam Deklarasi Kemerdekaan dari Inggris Raya pada tahun 1945. (Fitri Aida Riska, 2023 : 244).

3. Prinsip kurikulum

Menurut Sukmadinata, terdapat dua jenis prinsip pendidikan: umum dan khusus. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum meliputi relevansi, kelayakan, konsistensi, kepraktisan, dan efisiensi. Ini adalah prinsip menyeluruh yang bertujuan untuk menyediakan kurikulum yang memenuhi kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat luas. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum mencakup prinsip-prinsip yang berkaitan dengan hal-hal berikut: tujuan pendidikan,

karakteristik lembaga pendidikan, metode pengajaran, penggunaan media dan alat pembelajaran, serta implementasi prosedur penilaian. (Norlianti , 2018 : 128).

B. Konsep pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Terjemahan kata konsep ke dalam bahasa lain dimungkinkan. Misalnya *hund* dalam bahasa Jerman, *conceptus* dalam bahasa Prancis, dan *perro* dalam bahasa Spanyol semuanya merupakan manifestasi yang mungkin dari konsep yang sama. Konsep dapat didefinisikan sebagai *gagnant* atau ide yang jelas dan nyata saat ini. Namun, menurut beberapa sumber informasi, konsep adalah rancangan atau ide atau peristiwa yang berasal dari peristiwa kongkret atau bentuk informasi lain yang ada di dunia dan digunakan oleh akal budi untuk memahami aspek lain dari apa pun. Karena konsep ini konsep tersebut dapat digunakan sebagai panduan ketika melakukan aktivitas apa pun, karena merupakan cetak biru untuk masa depan. (Yunus, Ikhsanto, dan Mustofa, 2023 : 1778).

Pendidikan merupakan istilah dasar yang berasal dari kata "didik", yang dalam konteks kata kerja berarti mengajar, menjaga, dan memberikan pengetahuan (ajaran, panduan) mengenai moral dan kecerdasan. Sementara itu, dalam konteks kata benda, pendidikan berarti Proses pedagogis dan instruksional yang membentuk perilaku individu atau

kelompok menuju pencapaian. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan agar mereka dapat secara efektif dan efisien mencapai tujuan hidup mereka. Di sisi lain, menurut Ahmadiyah, pendidikan Islam adalah tentang membantu orang mengembangkan kebajikan dan kekuatan karakter mereka sehingga mereka dapat menjadi individu yang suci (insan kamil) sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu cara bagi pendidik Islam untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengajarkan Islam, yang bertujuan untuk membentuk setiap siswa sebisa mungkin sesuai dengan ajaran Islam. (Maliya, 2024 : 7).

Definisi pendidikan Islam menurut Nashir (2010) merupakan sebuah proses yang mengubah serta menginternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada para siswa melalui pengembangan potensi alami mereka, dengan tujuan mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup di semua bidang. Berdasarkan berbagai penjelasan tentang pendidikan Islam, teori-teori pendidikan Islam setidaknya harus mencakup beberapa hal seperti: tujuan, pendidik, siswa, materi, metode, alat, dan evaluasi.

Dalam pengertian konseptual, pendidikan Islam tidak hanya dilihat sebagai proses penyampaian ilmu, namun juga sebagai proses yang secara menyeluruh membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang fokus pada pengembangan dan pembinaan potensi

manusia yang terdiri dari pengajaran ilmu (ta'lim), pembinaan, dan pembinaan yang berkesinambungan (tarbiyah), dengan cara mengajarkan ajaran Islam. serta pengembangan adab dan akhlak yang baik (ta'dib). Ketiga elemen ini saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan individu yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak mulia.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan diri, mencakup aspek pikiran, tubuh, dan jiwa. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dengan cara mengubah serta menanamkan nilai-nilai Islam, sehingga setiap individu dapat menjalani kehidupannya dengan baik dalam melaksanakan perannya sebagai hamba Allah dan sebagai pemimpin di dunia ini. (Afandi, 2024 : 113).

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar dari pendidikan Islam adalah Alquran dan Sunnah Rasulullah Muhammad saw. Konsep utama pendidikan Islam dibangun di atas kedua pilar ini untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Awal dari semua ini adalah pemahaman tentang manusia menurut pandangan Islam. Manusia seperti apa yang diinginkan oleh Islam, baik dalam Alquran maupun dalam hadis. Hal ini harus tercermin dalam

tujuan, yang kemudian diikuti dengan usaha untuk mencapai konsep yang telah ditentukan tersebut. (Nasution, 2019 : 64). Adapun dasar pendidikan islam dapat diketahui firman Allah SWT. Q.S An-Nisa : 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar mengimani Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya. (Q. Kemenag n.d.)

Dari ayat tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa semua aspek kehidupan umat Muslim harus berlandaskan pada Alquran dan as-Sunah. Oleh karena itu, landasan pendidikan dalam Islam adalah Alquran dan as-Sunah. Meski begitu, kedua sumber utama tersebut hanya berisi prinsip-prinsip dasar, sehingga pendidikan Islam tetap menerima unsur ijthihad sambil tetap berpedoman pada nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran dan Sunah sebagai elemen sentral dalam pendidikan Islam. Dengan

demikian, Alquran dan Sunnah berfungsi sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam.

3. Tujuan pendidikan islam

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa :

- a. Akhlak adalah tujuan pendidikan Islam. Mempelajari Buddha adalah salah satu cabang pendidikan Islam, menurut (Sajadi: 2019). Islam telah menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan hati yang penuh kebijaksanaan dan kasih sayang, dan tujuan pendidikan Islam tentu saja adalah untuk mencapai hati yang suci. Namun, ini bukan berarti kita tidak menghargai pengetahuan praktis, etika, dan pendidikan Islam; melainkan, ini berarti kita berkomitmen untuk mengevaluasi strategi pendidikan Islam dengan cara yang sama seperti kita mengevaluasi disiplin ilmu lainnya. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan kebajikan dan memperkuat iman di samping memberikan anak-anak pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam hidup (jasmani, akal, ilmu).
- b. Selalu mengetahui agama dan dunia. Tentunya, pusat pendidikan Islam tidak hanya terletak di dunia Muslim tetapi juga di dunia sekuler secara keseluruhan. Dalam

khutbah sebelumnya, Rasulullah SAW memerintahkan semua Muslim untuk bekerja untuk agama dan negara mereka secara bersamaan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut: "Dengan nama Allah, semoga negerimu mendapat kedamaian dan kemakmuran, dan semoga rakyatmu mendapat kehidupan yang kekal." (Nabila, 2021 : 870).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki akhlak peserta didik sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Akhlak memiliki peran yang sangat penting sebagai jiwa dari pendidikan Islam, sambil tetap memperhatikan pengembangan tubuh, pikiran, dan pengetahuan. Di samping itu, tujuan pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan kehidupan sehari-hari, di mana aktivitas di dunia dipandang sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik, berpengetahuan, dan mampu menjalani kehidupan di dunia dengan penuh tanggung jawab sebagai persiapan untuk kehidupan setelah mati. Selain itu, seperti yang tercantum dalam Q. S Adz-Zariyat:56 yang berarti Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya.

C. Konsep cinta dalam perspektif Islam

1. Pengertian cinta (mahabbah & rahmah) dalam Islam

Secara umum, konsep cinta dibagi menjadi beberapa istilah, yaitu, *al-mahabbah*, yang berarti cinta dalam arti biasa. Kata *al-mahabbah* berasal dari *habba - yuhibbu-hubb*, yang berarti kecenderungan hati terhadap sesuatu dalam bentuk keinginan yang timbul atau kesamaan persepsi antara satu sama lain. Artinya cinta dalam kata ini seperti kata *al-hawa*, yang juga memiliki arti kecenderungan jiwa untuk sesuatu; ada keinginan dan keinginan untuk dikasihi. Titik kesamaan adalah keinginan atau kecenderungan terhadap sesuatu. Cinta dalam *al-hubb* juga menandakan kemurnian kasih sayang (*safa al-mawaddah*). Sedangkan cinta dalam *lshq*" berarti cinta melampaui batas (*al-al-hubb*) atau cinta yang penuh gairah. (Ramdani, 2024 : 83).

Dalam terminologi Islam, mahabbah bukan hanya berarti keadaan tidak patuh tetapi juga keadaan tidak patuh tanpa kewajiban. Didefinisikan dengan perasaan dan sentimen, mahabbah adalah strategi pendidikan ilahi. Posisi, kondisi, dan keyakinan yang baik membentuk hubb. Al-Quran adalah kitab yang memerintahkan iman untuk membedakan antara hal-hal yang benar dan hal-hal yang salah, dan untuk menolak dan mencela segala sesuatu yang bertentangan dengan keduanya. Karena menjelaskan dan menerangkan apa yang tertulis dan

diperintahkan dalam Al-Quran ini adalah sesuatu yang harus dilakukan. (Ulfatunaimah, 2022 : 106).

2. Dasar cinta dalam Al-quran hadis

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (A. Kemenag n.d.)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa allah akan menjajikan balasan yang luar biasa *yuhbibkumullah* (Allah akan mencintaimu). Dari sini dapat ditunjukkan bahwa cinta manusia kepada Allah berupa Rahmat, hidayah dan ampunan. Dan juga cinta bukan hanya sekedar teori melainkan sesuatu yang harus diwujudkan.

Ketaatan kepada Allah dan Nabi SAW serta pembacaan pernyataan-pernyataan yang benar adalah landasan Islam. Oleh karena itu, ungkapan rasa syukur kepada makhluk adalah semacam kompensasi dari cinta yang dimaksud, yang harus diberikan dalam bentuk pesan nyata seperti memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan dan menjaga kelestarian lingkungan. Dalam hal ini, Ustadz Rahman menjelaskan bahwa cinta

yang harus diberikan kepada Allah (mahabbah) adalah cinta yang sangat penting, dan disampaikan melalui ibadah dan ketaatan. Di sisi lain, kasih sayang (rahmah) adalah tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mempertimbangkan cinta yang telah disebutkan di atas. (Prathama, 2024 : 349).

Adapun dalam hadits Rasulullah SAW menunjukkan bahwa cinta dan kasih sayang merupakan pendekatan utama beliau dalam mendidik umat.

Rasulullah SAW bersabda :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya : “Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian, sampai ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (Kemenag n.d.)

D. Konsep Karakter dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian karakter

Kata Latin istilah karakter berarti karakter berasal dari kata dasar istilah yang berarti watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak dalam istilah teknis. Istilah kharakter *kharessian*, dan *xharas* berarti alat penanda, alat ukir, dan pasak runcing, masing-masing. Definisi sebagai kategori dalam bahasa Inggris. Misalnya, budi pekerti, watak, dan tabiat semuanya adalah karakter. Karakter, menurut teori psikologi, adalah hasil dari etis atau

titik tolak moral, seperti upaya individu untuk meraih kebahagiaan.

Karakter dari sudut pandang terminologi (istilah), didefinisikan sebagai esensi manusia yang bergantung pada faktor-faktor kehidupan mereka sendiri. Karena lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka dapat membentuk perilaku atau karakter seseorang. Ciri-ciri kepribadian meliputi “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budipekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temprament, dan watak,” menurut Pusat Bahasa Depdiknas ada ciri-ciri seperti berhati-hati, berisiko, bijaksana, agresif, dan kasar. Oleh karena itu, karakter yang muncul dalam diri setiap orang terjadi dari dalam. (Maelatussa and Prastini, 2023 : 65).

Dalam KBBI, istilah menembus berarti proses, metode, dan objek penembusan. Dari segi terminologi, pembentukan mengacu pada kegiatan eksternal yang berorientasi pada tujuan sasaran untuk memasukkan faktor pembawaan yang diperlukan untuk penyelesaian suatu kegiatan tertentu, seperti rohani atau jasmani yang sedang dilakukan. Referensi: (Basri, Suhartini, dan Nurhikmah 2023) Mengukir adalah terjemahan harfiah dari kata Yunani *charassein*, yang merupakan asal kata bahasa Inggris *character* (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999). Salah satu interpretasi dari kata mengukir adalah mengukir, melukis.

(John M. Echols dan Hassan Shadily, 1995). (Samrin, 2016 : 1524).

Salah satu interpretasi makna ini adalah bahwa itu merupakan manifestasi dari kekurangan karakter dalam tindakan. Karakteristik Bahasa Indonesia Standar Nasional meliputi tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak (ciri khas yang membedakan satu orang dari orang lain), dan watak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008). Orang yang bercirikan sifat bertabiat atau watak adalah mereka yang ragu-ragu, rentan, atau watak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter tersebut identik dengan sifat atau akhlak.

Untuk menjadi insan yang langgeng, karakter merupakan aspek utama untuk mengumpulkan kualitas seseorang. Seseorang dapat menjadi aset bagi lingkungan sekitarnya dan kemakmuran negara jika kualitas dirinya baik dan terus meningkat. Menurut Hidayatullah (2010:16), karakter seseorang adalah kualitas mental atau moralnya, apa yang membuatnya unik dari orang lain, dan bagaimana ia berperilaku saat berinteraksi dengan orang lain. (Sudana, 2018 : 162).

2. Proses pembentukan karakter

Staf Pusat Pengembangan Pembangunan Karakter Universitas Bina Nusantara menjelaskan tiga prinsip teori pengembangan karakter sebagai berikut: mengenal diri sendiri, menerima harga diri, dan mengembangkan potensi diri.

M. Iqbal menjelaskan dalam konsep Islam tentang apakah kesadaran diri sebelumnya, yang dilakukan sebagai proses takhalli dan tahalli, yang dikenal dengan mengirimkan sifat-sifat tercela dan menciptakan sifat-sifat terpuji pada diri. Sebelumnya, dipertakan dalam kesadaran diri sebelumnya.

Senada dengan itu, Anis Matta berpendapat bahwa pembentukan karakter individu harus melalui serangkaian tahapan. :

- a. Perbaikan serta pengembangan pada cara berpikir
- b. Perbaikan serta pengembangan pada cara merasa
- c. Perbaikan serta pengembangan pada cara berperilaku

Ada hal penting yang dapat dipetik dari teori psikologi dan Islam mengenai proses pengembangan karakter ini. Hal ini ditunjukkan oleh prinsip pengembangan karakter, yang dimulai dengan introspeksi dan pemahaman diri, penilaian diri, dan diakhiri dengan peningkatan diri dan kemandirian. (Malikah, 2013) (Siregar and Amalia, 2024 : 209).

Pengembangan karakter menurut beberapa kriteria, sebagai berikut:

- a. Sebuah proses yang berlangsung seumur hidup, menurut ahli Ratna Megawangi. Jika seorang bayi lahir dalam lingkungan yang kaya karakter, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang kaya karakter. Faktanya, ada tiga entitas yang memiliki dampak signifikan dalam

membentuk karakter seorang anak: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Merupakan tanggung jawab tim untuk memiliki hubungan sinergis.

b. Menurut Anis Matta, dalam membentuk karakter Muslim, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. :

- 1) Kaidah kebertahanan dalam proses mengumpulkan dan mengembangkan karakter ini tidak dapat dilakukan secara instan atau bahkan dengan tergesa-gesa untuk mendapatkan suatu hasil.
- 2) Kaidah kesinambungan yang kita lihat ketika kita melihat dari awal pembiasaan atau latihan, meskipun hanya dengan beberapa kata yang penting, yaitu kesinambungannya atau melanjutkan.
- 3) Kaidah momentum adalah peristiwa berbagai untuk sebuah fungsi pendidikan dan latihan.
- 4) Contoh motivasi intrinsik adalah karakter kuat yang akan berubah menjadi sesuatu yang murni jika itu adalah sesuatu yang lahir dari dalam diri sendiri.
- 5) Kaidah pembimbingan, yang berarti bahwa pengembangan karakter ini tidak dapat lengkap tanpa bantuan guru atau teman sekelas.

3. Nilai-nilai karakter dalam Islam

Ada 18 nilai-nilai karakter dalam Islam diantaranya :

1. Religius
2. Jujur

3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja Keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa Ingin Tahu
10. Semangat Kebangsaan
11. Cinta Tanah Air
12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat/Komunikatif
14. Cinta Damai
15. Gemar Membaca
16. Peduli Lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggung Jawab

Dari 18 (delapan belas) nilai karakter di sini, 5 (lima) mewakili karakteristik utama yang berasal dari Pancasila, yang merupakan prioritas pembangunan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, keagamaan, dan kegotongroyongan. Setiap angka tidak berdiri sendiri dan tumbuh secara terisolasi; melainkan, mereka berinteraksi satu sama lain, tumbuh dalam keragaman, dan membentuk karakteristik individu. (Hermawan 2020:205)

4. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam

Studi tentang pendidikan karakter, juga dikenal sebagai pendidikan karakter ihwal, mengajarkan siswa tentang tiga aspek sifat manusia—roh, tubuh, dan pikiran. Keutamaan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- a. Kelompok pendidikan karakter mendukung perkembangan sosial, emosional dan etik siswa. Berdasarkan definisi di atas, prinsip pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial dan empati, mengembangkan kecerdasan emosional, dan menghasilkan siswa dengan standar etika yang tinggi. Sejak awal, sebagai suatu bangsa, kita telah terlibat dalam pendidikan karakter (yang belum secara resmi disebut pendidikan karakter) yang melengkapi pembelajaran emosional, sosial, dan etika.
- b. Dirjen Dikti mengatakan, Pendidikan karakter dapat dimanfaatkan sebagai bentuk pendidikan, seperti pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa agar mereka mendapatkan pendidikan yang baik, mengajarkan mereka apa yang baik, mengajarkan mereka bagaimana melakukan hal-hal yang baik, dan mengajarkan mereka bagaimana melakukan hal-hal

baik dalam kehidupan sehari-hari sambil menjaga hati nurani yang bersih.

Menurut Suyanto, ada dua kelompok angka karakter yang berasal dari angka universal. Namun, pada akhirnya, karakteristik ini menjadi dasar pendidikan karakter sejak masa kanak-kanak, atau lebih tepatnya, apa yang disebut oleh komunitas psikologi sebagai "masa keemasan". Contoh klausa yang sesuai adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan rasa hormat kepada Allah dan para nabi-Nya.
2. Integritas dan komitmen
3. Tujuan/kebutuhan
4. Santun dan waktu
5. Langsing, bahagia, dan sehat
6. Memiliki harga diri, bekerja keras, dan pantang menyerah.
7. Kepemimpinan dan kesuksesan
8. Hati yang baik dan dermawan
9. Toleransi, kerendahan hati, dan pengorbanan diri

Tentu saja, pengembangan karakter atau kebajikan seseorang harus dimulai dari individu itu sendiri, pertama dan terutama di dalam keluarga sebagai pengasuh. Sejauh menyangkut Islam, ada tiga nilai utama: akhlak, adab, dan keteladanan. Di luar syariat dan ajaran Islam secara

umum, akhlak meluas ke tugas dan kewajiban. Adab, terkait dengan perilaku yang baik, merujuk pada sikap. Dan iman yang sejati didasarkan pada sifat-sifat karakter yang ditunjukkan oleh seorang Muslim yang taat yang dengan setia mengikuti ajaran Nabi Muhammad (saw). Dalam Islam, empat rukun pendidikan karakter adalah sepuluh perintah. (Yunita, 2021 : 83).

Dengan demikian, konsep karakter dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dasar ajaran Islam yang menekankan pembinaan akhlak, adab, dan keteladanan.

